

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Sikap Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar PPKn Kelas X di SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor

Dede Tjahjana¹, Zainal Abidin Arief²

SMK Negeri 1 Bojonggede, Kabupaten Bogor

Jln. Raya Perum Pura Bojonggede, Kp.Cipeucang Desa Cimanggis, Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor

(*cahyana88@yahoo.com*)

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui (1) Perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. (2) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar PPKn. (3) Perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang memiliki sikap positif bila diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan bila diajar dengan model pembelajaran ekspositori. (4) Perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang memiliki sikap negatif bila diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan bila diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori? (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar PPKn? (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang memiliki sikap positif bila diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan bila diajar dengan model pembelajaran ekspositori? (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang memiliki sikap negatif bila diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan bila diajar dengan model pembelajaran ekspositori?

Data dalam penelitian ini diambil melalui tes hasil belajar PPKn dan pengisian instrument skala sikap. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil penelitian: (1) dari hasil analisis varians dua jalur (Anava) diperoleh nilai $F_0 = 4,764$ dan $Sig. = 0,03 < 0,05$, hal ini memiliki arti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PPKn yang menggunakan model pembelajaran PBL dengan hasil belajar PPKn yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan model pembelajaran dan sikap belajar terhadap hasil belajar PPKn. dengan nilai $F_0 = 6,822$ dan $Sig. = 0,01 < 0,05$. (3) terdapat perbedaan sikap belajar terhadap hasil belajar PPKn antara peserta didik yang memiliki sikap belajar positif dan sikap belajar negative dengan nilai $F_0 = 113,686$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PPKn antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang diajar dengan model Ekspositori di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model

pembelajaran dengan sikap belajar terhadap hasil belajar PPKn peserta didik di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede. (3) Hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap belajar positif dengan peserta didik yang memiliki sikap belajar negative yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor. (4) Hasil belajar peserta didik yang memiliki sikap belajar negatif jika diajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran PPKn di kelas X.

Kata kunci: model pembelajaran, problem based learning, sikap, hasil belajar

Abstract: *This is Experiment research to determine (1)The difference Result of PPKn learning among students who was taught by using Problem Base Learning Model with students who was taught by using Expository Learning Model. (2) The influence of the interaction between learning model and students' attitude to result of PPKn Learning. (3) The difference of result of PPKn Learning among students who have positive attitude if they was taught by using Problem Base Learning Model and if they was taught by using Expository Learning Model. (4). The difference of result of PPKn Learning among students who have negative attitude if they was taught by using Problem Base Learning Model and if they was taught by using Expository Learning Model. The problems in this research are formulated as follow: (1) Is there any difference of Result of PPKn learning among students who was taught by using Problem Base Learning Model with students who was taught by using Expository Learning Model?. (2) Is there any influence of the interaction between learning model and students' attitude to result of PPKn Learning?. (3) Is there any The difference of result of PPKn Learning among students who have positive attitude if they was taught by using Problem Base Learning Model and if they was taught by using Expository Learning Model?. (4). Is there any difference of result of PPKn Learning among students who have negative attitude if they was taught by using Problem Base Learning Model and if they was taught by using Expository Learning Model?*

The data in this research was taken by PPkn Learning test and instrument for attitude scale. The result of Based on the data process: (1) the result of two ways variants Analysis is $F_0 = 4,764$ and $Sig = 0,03 < 0,05$, it means there is difference result of PPkn learning by using based Problem learning model with Expository learning model. (2) there is influence of the interaction between learning model and students' attitude to result of PPKn Learning with value $F_0 = 6,822$ and $Sig. = 0,01 < 0,05$. (3) There is The difference of learning attitude to result of PPKn Learning among students who have positive attitude and negative attitude in value $F_0 = 113,686$ and $Sig = 0,000 < 0,05$. So that we can get conclusion as follows : (1) there is a significant difference between students who was taught by using Problem Base Learning Model with students who was taught by using Expository Learning Model in the X class at SMK N.1 Bojonggede kab.Bogor. (2) There is the influence of the interaction between learning model and students' attitude to result of PPKn Learning Model in the X class at SMK N.1 Bojonggede kab.Bogor. (3) The result of PPKn Learning among students who

have positive attitude with negative attitude who was taught by using Problem Base Learning Model is higher than using Expository Learning Model Model in the X class at SMK N.1 Bojonggede kab.Bogor. (4). The result of students learning who have negative learning attitude if they was taught by Problem Base Learning Model is lower than using by Expository Learning on PPKn Learning in X class.

Keywords: *model of learning, problem based learning, attitudes, learning outcomes.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara maksimal melalui kegiatan belajar. Untuk merealisasikannya pemerintah telah mengatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pelaksanaan dari amanat pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dimana visi sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan di dalam standar proses menyangkut strategi pembelajaran serta proses pengelolaan peserta didik agar menjadi manusia

yang berkualitas serta memiliki daya saing.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Sebab visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Misi mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ada banyak faktor dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang mempengaruhinya. Salah satu yang paling mendasar adalah penyempurnaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan mengimplementasikan inovasi

pembelajaran . Dimana dalam menerapkan inovasi agar berhasil haruslah bersikap bijaksana untuk meluangkan waktu dan upaya mengatasi proses evaluasi menyeluruh untuk memaksimalkan kemungkinan keberhasilannya.

Dengan adanya hal tersebut di atas maka diperlukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, menarik, melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan, dengan meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah yang diterapkan dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran sekaligus peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan istilah Problem Based Learning (PBL), pada awalnya

dirancang untuk program graduate bidang kesehatan oleh Barrows yang kemudian diadaptasi untuk program akademik kependidikan oleh Stepein Gallager. Problem Based Learning ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang mana pembelajar secara aktif mengkonstruksikan pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah diturunkan dari teori bahwa belajar adalah proses dimana pembelajar secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan dan Problem Based Learning (PBL) sebagai suatu pendekatan yang dipandang dapat memenuhi keperluan ini, yaitu pembelajar dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, dan guru hanya berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar, memotivasi siswa dan memonitor proses pemecahan masalah.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
 - a. Bagi Kepala Sekolah untuk mengambil kebijakan yang dimiliki untuk mendukung setiap upaya kondusif dalam menumbuhkan sikap profesional guru dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi sekolah dapat dijadikan masukan guna menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif, aktif, kreatif dan menyenangkan.
 - c. Bagi guru; (1) memperbaiki kinerja dalam melaksanakan tugasnya, (2) melaksanakan struktur pembelajaran yang lengkap, (3) dapat digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (4) memperhatikan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat menciptakan belajar yang aktif (5) memperhatikan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik dan tidak multi-tafsir.
- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar PPKn?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang memiliki sikap positif bila diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan bila diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
- 4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn diantara peserta didik yang memiliki sikap negatif bila diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan bila diajar dengan model pembelajaran ekspositori?

1.3. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1). Dari segi praktis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan guna mendukung
- 2). Dari segi teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan guna mendukung

- teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang relevan.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Hasil Belajar PPKn

a. Belajar dan Pembelajaran

Belajar (*learning*) merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan latihan. Suatu tingkah laku senantiasa mengandung dua aspek pokok yakni aspek struktural dan aspek fungsional. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan bersifat spesifik. Belajar menurut Gagne (dalam Ratna W. Dahar, 1989: 11) merupakan “Suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Belajar dapat dipandang sebagai proses perubahan perilaku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, perubahan perilaku

individu diantaranya dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, emosional, dan sikap, Perubahan perilaku individu ini akibat adanya proses belajar yang relatif tetap, sehingga pada akhirnya didapat suatu hasil belajar berupa perubahan perilaku tersebut. Untuk memudahkan dalam mengelompokkan perubahan perilaku, Bloom (Donald Clark, 2000) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah (aspek), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebut dengan Taksonomi Bloom (*Bloom's Taxonomy*). Adapun saat ini taksonomi bloom telah direvisi oleh Lorin Anderson (2011) dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, masing-masing kategori masih diurutkan secara hirarkis dari urutan terendah sampai urutan yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Lorin memasukan kategori baru yaitu *creating* yang sebelumnya tidak ada.

Belajar merupakan proses pencapaian kompetensi yang dilakukan manusia mulai dari pengetahuan, ketrampilan sampai pada

pembentukan sikap. Manusia belajar mulai sejak lahir sampai dengan akhir hayat. Kemampuan belajar ini merupakan karakteristik yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qu'an surah Al Mujadalah ayat 11 bahwasanya Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar daripada yang tidak.

Yusuf Hadi Miarso dalam bukunya menyebutkan ada empat rujukan yang terkandung dalam definisi belajar, yaitu:

- 1) Adanya perubahan atau kemampuan baru;
- 2) Perubahan atau kemampuan baru itu berlangsung tetap dan dapat disimpan;
- 3) Perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya usaha, dan
- 4) Perubahan atau kemampuan baru itu tidak hanya timbul karena faktor pertumbuhan.

Dari beberapa definisi belajar di atas maka belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ilmu baik berupa

pengetahuan, ketrampilan maupun sikap melalui proses interaksi dengan lingkungannya, dalam usaha memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya. Seseorang dikatakan belajar jika orang tersebut telah mengalami perubahan tingkah laku. Islam sebagaimana agama rahmahtan lil al-amin sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW. untuk membaca dan membaca (Iqra'). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya *"bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*. (QS. Al-Alaq 1-5)

Iqra' merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan Iqra pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.

Berdasarkan beberapa paparan

mengenai pengertian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dibandingkan pendidik. Dimana pendidik memiliki peranan sebagai pembimbing untuk mengarahkan proses kegiatan pembelajaran pada peserta didik agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang diharapkan. Khusus dalam pembelajaran PPKn, proses pembelajaran memegang peranan yang strategis dalam membina warga negara sebagai proses pembentukan karakter bangsa (*nation character building*)

b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1). Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran PPKn secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn);

b. Mata Pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter;

c. Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai Kompetensi Inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap social (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual.

- e. Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik PPKn secara holistic/utuh dalam rangka peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik secara utuh dalam proses pembelajaran otentik (authentic instructional and authentic learning) dalam bingkai integrasi Kompetensi Inti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Serta model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik bersikap dan berpikir ilmiah (scientific) yaitu pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- f. Model Penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn menggunakan penilaian otentik (authentic assessment). Penilaian otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung focus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.
2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
- Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni:
- sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (civic confidence, civic commitment, and civic responsibility);
 - pengetahuan kewarganegaraan;
 - keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (civic competence and civic

responsibility).

Secara khusus tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

- a. menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan social;
- b. memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- c. berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
- d. berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk

ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan social budaya.

3). Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Dengan perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), maka ruang lingkup PPKn meliputi:

- a. Pancasila, sebagai dasar negara, ideology, dan pandangan hidup bangsa
- b. UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia
- d. Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari tranfermasi ilmu dalam proses pembelajaran, hal ini biasanya berupa penilaian atau evaluasi. Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Dengan evaluasi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk melakukan perubahan aktivitas pembelajaran yang lebih baik sebelumnya. Dalam hal ini hasil belajar pada akhirnya mengenai jawaban apakah peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh peserta didik atas bimbingan pendidik sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

d. Hasil Belajar PPKn

Hasil belajar PPKn adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi PPKn berdasarkan pengalaman setelah mengikuti pembelajaran di kelas dan terlihat dalam perilaku pada dimensi pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2), terhadap materi (1) Menjelaskan Kasus pelanggaran HAM dan (2) Mendeskripsikan upaya-upaya penegakan HAM di Indonesia yang

telah diperoleh sesuai dengan acuan penilaian yang telah ditetapkan.

2.1.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997: 7).

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

1) Konsep

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi untuk mengikat rasa ingin tahunya.

2) Langkah-langkah Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Konsep dasar (*Basic Concept*)
- b. Pendefinisian *masalah (Defining the Problem)*
- c. Pembelajaran mandiri (*Self Learning*)
- d. Pertukaran pengetahuan (*Exchange Knowledge*)
- e. Penilaian (*Assessment*)

3) Penerapan

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada, serta mengarahkan

peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

4). Sistem Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

a. Penilaian kinerja

Peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

b. Penilaian portofolio

Penilaian kemajuan belajar yang dicapai peserta didik dalam berusaha memperbaiki diri, antara lain berupa hasil karya terbaiknya selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam PPKn.

c. Penilaian potensi belajar

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang

dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

d. Penilaian usaha kelompok
 Penilaian proses untuk menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama. Selama pembelajaran ada tiga hal penilaian: a. bagaimana peserta didik dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses, b. bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah, dan c. bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan akan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya. Sebagian dari evaluasi memfokuskan pada pemecahan masalah oleh peserta didik maupun dengan cara melakukan

proses belajar kolaborasi (bekerja bersama pihak lain).

b. Model Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa sehingga dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Menurut Killen (dalam Sanjaya, 2006) model pembelajaran ekspositori ini sama dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru (Sanjaya 2006).

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian secara deskriptif dan kajian teoritik serta kerangka berpikir seperti dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian antara lain:

- 1) Hasil belajar PPKn peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dari peserta

didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

- 2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran Problem Based Learning dan sikap yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar PPKn.
- 3) Hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap positif dan diajar dengan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
- 4) Hasil belajar PPKN peserta didik yang memiliki sikap negatif dan diajar dengan model pembelajaran ekspositori lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bojonggede yang beralamat di Jalan Perum. Pura Bojonggede Desa Cimanggis Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor. Pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain factorial 2 x 2, dengan table dibawah ini :

Tabel 1. Metode eksperimen dengan desain factorial 2 X 2

Variabel Perlakuan (A)	Model Pembelajaran	
	PBL (A ₁)	Ekspositori (A ₂)
Variabel Atribut (B)		
Sikap Positif (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Sikap Negatif (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁B₁ : kelompok peserta didik yang mempunyai sikap positif dengan diberi perlakuan model pembelajaran PBL.

A₂B₁ : kelompok peserta didik yang mempunyai sikap positif dengan diberi perlakuan model pembelajaran Ekspositori.

A₁B₂ : kelompok peserta didik yang mempunyai sikap negatif dengan diberi perlakuan model pembelajaran PBL.

A₂B₂ : kelompok peserta didik yang mempunyai sikap negatif dengan diberi perlakuan model pembelajaran Ekspositori.

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1). Populasi Penelitian

Polulasi terjangkau penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede, Tahun Pelajaran 2015/2016, dari 10 kelas dengan jumlah rata-rata peserta didik per kelas 40 orang.

2). Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Multi stage random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara acak/random dan melalui tahapan-tahapan. Pemilihan sampel dilakukan secara acak karena karakteristik populasinya yang homogen. Dikatakan homogen karena mendapatkan perlakuan yang sama diantaranya materi ajar, kurikulum dan lingkungan yang sama.

Tahap *pertama*, pengambilan kelas perlakuan dengan cara mengundi mencari peluang yang banyak keluar untuk penentuan kelas eksperimen dan kelas control.

Tahap *kedua*, sampel diambil 2 kelas dengan teknik acak, untuk mendapatkan perlakuan yang menggunakan model pembelajaran PBL dan ekspositori. Dimana kelas model pembelajaran PBL ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas

model pembelajaran ekspositori ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Pengambilan kelas perlakuan dengan cara mengundi sepuluh kali untuk ke 10 kelas dengan mencari peluang yang paling banyak keluar untuk penentuan kelas PBL dan ekspositori.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel secara bertahap seperti yang diuraikan diatas, peserta didik yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 orang. Adapun yang melaksanakan eksperimen adalah guru mata pelajaran PPKn di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor.

3.4 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar PPKn dan pengisian instrument skala sikap, sehingga diperoleh data primer yaitu hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran PPKn pada kompetensi dasar “Menganalisis kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Sedangkan teknik pengumpulan data dari hasil belajar PPKn dengan cara post test berupa tes objektif pilihan ganda dengan 5 option jawaban. Penilaian jawaban yang benar diberi angka satu dan jawaban yang salah diberi angka nol. Teknik pengumpulan data untuk sikap peserta didik menggunakan skala 4, dengan kriteria pilihan S (Sering), S (Setuju), TS, (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) berlaku untuk pernyataan positif, sementara untuk pernyataan negative berlaku kriteria sebaliknya.

3.5 Analisis Data

Sebelum data dianalisis untuk pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak. Sebelum ditentukan hipotesis statistik terlebih dahulu dilakukan pengujian data atau uji kenormalan data. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Lilliefors.

Rumusnya :

$$| X_i | Z = \frac{X_i - \bar{X}}{SD} | F(X) | S(X) | F(X) - S(X) |$$

Keterangan :

X_i = Angka pada data

Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal

$F(X)$ = Probabilitas komulatif normal

$S(X)$ = Probabilitas komulatif empiris

Pada taraf signifikan 0.05 pengujian normalitas diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berasal dari distribusi yang normal

H_a : Data berasal dari distribusi yang tidak normal

Dengan kriteria :

Jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variasi yang homogeny atau tidak, dilakukan uji homogenitas. Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Pengujian homogenitas bertujuan

untuk mengetahui apakah varians berasal dari populasi yang bersifat homogen. Pengujian homogenitas data hasil belajar PPKn peserta didik dilakukan dengan uji *Bartlett*.

Rumusnya :

$$\chi^2 = (\ln 10) \left\{ B - \sum (n-1) \log s_i^2 \right\}$$

Pada taraf signifikan 0.05 pengujian homogenitas diajukan 4) hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berasal dari populasi yang homogen

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak homogen

Dengan kriteria :

Jika nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$; maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$; maka H_1 diterima dan H_0 ditolak

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Uji yang digunakan adalah analisis variansi dua jalur (ANAVA) dan apabila dalam analisis ditemukan

adanya interaksi, maka dilanjutkan dengan Uji Tuckey.

3.6 Hipotesis Statistik

- 1) $H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$
 $H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$
- 2) $H_0 : \text{Interaksi A X B} = 0$
 $H_1 : \text{Interaksi A X B} \neq 0$
- 3) $H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$
 $H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$
- 4) $H_0 : \mu A_2 B_2 = \mu A_1 B_2$
 $H_1 : \mu A_2 B_2 > \mu A_1 B_2$

Keterangan :

μA_1 : Skor rata-rata kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning

μA_2 : Skor rata-rata kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori

A : Model Pembelajaran

B : Sikap Peserta Didik

$\mu A_1 B_1$: Skor rata-rata kelompok peserta didik dengan sikap positif yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning

$\mu_{A_2B_1}$: Skor rata-rata kelompok peserta didik dengan sikap positif yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori

$\mu_{A_1B_2}$: Skor rata-rata kelompok peserta didik dengan sikap negative yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning

$\mu_{A_2B_2}$: Skor rata-rata kelompok peserta didik dengan sikap negative yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori

siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori untuk kelompok siswa yang memiliki sikap belajar positif), A_2B_2 (skor hasil belajar PPKn siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori untuk kelompok siswa yang memiliki sikap belajar negatif).

Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Penelitian

Kelompok	Hasil Belajar PKN	Nilai L_0	Nilai L_t		Kesimpulan
			$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	
1	A_1B_1	0,196	0,231	0,190	Normal
2	A_1B_2	0,105	0,231	0,190	Normal
3	A_2B_1	0,176	0,231	0,190	Normal
4	A_2B_2	0,185	0,231	0,190	Normal
5	A_1	0,138	0,163	0,140	Normal
6	A_2	0,103	0,163	0,140	Normal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Persyaratan

Analisis

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan terhadap empat kelompok data, yaitu A_1B_1 (skor hasil belajar PPKn siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL untuk kelompok siswa yang memiliki sikap belajar positif), A_1B_2 (skor hasil belajar PPKn siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL untuk kelompok siswa yang memiliki sikap belajar negatif), A_2B_1 (skor hasil belajar PPKn

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan Uji *Liliefors* menunjukkan nilai L_0 (nilai *Liliefors* untuk hasil observasi) yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai L_t (nilai kritis L pada tabel untuk Uji *Liliefors* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari sampel distribusi normal. Oleh karena itu persyaratan kenormalan data dapat dipenuhi.

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap empat kelompok data. Keempat kelompok data tersebut harus memenuhi asumsi bahwa variansnya homogen agar dapat dilakukan pengujian terhadap skor rata-rata antar kelompok perlakuan. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan uji SPSS.. Dimana sebuah data memiliki varians yang homogen jika taraf signifikansi $\alpha >$ dari taraf signifikansi yang ditetapkan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Hasil Belajar PPKn

F	df1	df2	Sig.
.839	3	76	.477

Berdasarkan tabel Lavenne's Test di atas diperoleh nilai $F = 0.839$ dengan nilai signifikansi ($\text{sig} = 0.477$). Apabila diterapkan taraf signifikansi 0.05, terlihat bahwa nilai $\text{sig } \alpha > 0.05$, berarti H_0 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa semua kelompok data memiliki varian yang homogen. Berdasarkan kedua hasil pengujian persyaratan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang diperlukan untuk analisis varians telah terpenuhi, sehingga layak untuk

dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat perbedaan pengaruh model pembelajaran berdasarkan sikap peserta didik terhadap hasil belajar PPKn peserta didik pada kelas perlakuan. Penelitian ini pada dasarnya melihat perbedaan pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning dan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar PPKn yang memiliki sikap positif dan kelompok peserta didik yang memiliki sikap negative. Untuk itu dalam analisis dilakukan uji perbedaan yang mencakup:

- 1) Perbedaan hasil belajar PPKn peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.
- 2) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran (model pembelajaran Problem Based Learning dan model pembelajaran ekspositori) dan sikap peserta didik (positif dan negatif) terhadap hasil belajar PPKn.
- 3) Perbedaan hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap positif antara kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning

dan kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajarn ekspositori.

4) Perbedaan hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap negatif antara kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dan kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajarn ekspositori.

3) Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogen, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANAVA dapat dilakukan.

Analisis terhadap data hasil belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan Analisis Varians Dua Jalur (ANAVA 2 X 2). Hasil uji ANAVA tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain, uji F digunakan

dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi nilai hasil belajar peserta didik ditinjau dari sikap belajar.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan, dirangkum dalam table 4.9 berikut taraf signifikasi $\alpha = 0,01$ dan $0,05$, ringkasan hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. ANAVA Dua Jalur untuk melihat Pengaruh Model Pembelajaran dan Sikap Peserta Didik terhadap Hasil Belajar PPKn

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat	Mean Kuadrat	F _{hitung}	F _{tabel}
					(0,05,1,76)
Antar kolom (K)	1	190.31	190.31	5.08	3.96
Antar Baris (B)	1	5008.61	5008.61	134.13	3.96
Interaksi (I)	1	148.51	148.51	3.98	3.96
Dalam (D)	76	2837.95	37.34		
Total	79				

Keterangan: ** = signifikan ($F_{hitung} = 134,13 > F_{tabel} = 3,96$ untuk baris dan $F_{hitung} = 3,98 > F_{tabel} = 3,96$ untuk interaksi)

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Varians Dua Jalur (ANAVA) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama:

Terdapat perbedaan hasil belajar PPKn peserta didik yang diajar

dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan table ANAVA diperoleh F_{hitung} sebesar 5,08 lebih besar dari F_{tabel} sampai pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 3,96$), artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PPKn peserta didik antara antara peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori.

Untuk membuktikan model manakah yang memberikan hasil belajar PPKn yang lebih baik maka dilakukan uji perbandingan antara kedua model tersebut menggunakan uji *Tuckey*. Hasil uji perbandingan menggambarkan bahwa hasil belajar PPKn yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi daripada hasil belajar PPKn peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Hal ini

terbukti dari hasil analisis empirik pada pengujian $Q_{hitung} = 3.30 > Q_{tabel} = 2,95$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis varians dan uji pembandingan, uji *Tuckey*, terhadap kedua kelompok tersebut dapat disimpilkn bahwa hasil belajar PPKn peserta didik lebih tinggi untuk kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Hasil pengujian dapat dilihat pada table 4.10.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Model pembelajaran Problem Based Learning dan model pembelajaran Ekspositori, model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengaruh yang cukup baik bila dibandingkan dengan model pembelajaran Ekspositori terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede.

b. Hipotesis Kedua
Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran Problem Based Learning dan sikap yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar PPKn.

Berdasarkan perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi adalah 3,98 lebih besar dari $F_{tabel} = 3,96$ untuk $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti, bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap peserta didik (positif dan negatif) terhadap hasil belajar PPKn peserta didik yang menjadi kelompok perlakuan dalam penelitian ini.

Dengan demikian H_0 ditolak dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap peserta didik (positif dan negatif) terhadap hasil belajar PPKn peserta didik. Dengan adanya pengaruh interaksi ini maka dilakukan uji lanjut sehingga dihasilkan $Q_{hitung} = 13.34 > Q_{tabel} = 2,86$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan sikap peserta didik (positif dan negatif) terhadap hasil belajar PPKn peserta didik, penjelasannya terjadi interaksi antara hasil belajar PPKn peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap positif dengan hasil belajar PPKn peserta didik yang

menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap negative pada taraf nyata 0,05.

Dengan demikian, pengujian hipotesis kedua teruji kebenarannya, karena terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap peserta didik terhadap hasil belajar PPKn peserta didik, khususnya peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede.

c. Hipotesis Ketiga.

Hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap positif dan diajar dengan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

Skor rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap belajar positif yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning sebesar 74.55 sementara itu, rata-rata hasil belajar PPKn yang memiliki sikap belajar positif yang diajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori sebesar 67.85.

Untuk membuktikan model pembelajaran manakah yang

memberikan hasil belajar PPKn peserta didik yang lebih baik, maka dilakukan uji perbandingan untuk kedua model tersebut dengan menggunakan Uji *Tuckey*. Diperoleh hasil $Q_{hitung} = 3,55 > Q_{tabel} = 2,86$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Artinya menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternative (H_1). Hal ini memiliki arti bahwa hasil belajar PPKn peserta didik yang mempunyai sikap positif dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi disbanding dengan yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori.

Hasil uji perbandingan membuktikan bahwa hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap positif yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih baik dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal ini terbukti dari hasil analisis empiris uji perbandingan dengan uji *Tuckey* yang menunjukkan hasil pada Tabel 5.

Pengujian hipotesis ketiga teruji kebenarannya, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa peserta didik yang memiliki sikap positif yang belajar menggunakan model pembelajaran

PBL, hasil belajar PPKn-nya lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajarn ekspositori.

d. Hipotesis keempat.

Hasil belajar PPKN peserta didik yang memiliki sikap negatif dan diajar dengan model pembelajaran ekspositori lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

Skor rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap belajar negatif yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori sebesar 56.60, sementara itu, skor rata-rata peserta didik yang memiliki sikap belajar negatif yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning adalah 56.00.

Untuk membuktikan model pembelajaran manakah yang memberikan hasil belajar PPKn yang lebih baik maka dilakukan uji perbandingan antara kedua model pembelajaran tersebut dengan menggunakan uji *Tuckey*. maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima. Hasil uji

perbandingan membuktikan bahwa rata-rata skor kelompok peserta didik yang memiliki sikap negatif dan belajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori lebih baik dari rata-rata kelompok peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini karena $Q_{hitung} = 4,60 > Q_{tabel} = 2,86$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis varians dan uji pembandingan, Uji Tuckey terhadap kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn peserta didik untuk kelompok yang memiliki sikap negative, lebih baik belajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori daripada belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada Table 5.

Pengujian hipotesis keempat ini teruji kebenarannya, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa peserta didik yang memiliki sikap negatif yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori, hasil belajar PPKn-nya lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap negatif dan diajar dengan model pembelajaran ekspositori lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning teruji kebenarannya.

Tabel 5. Rangkuman Uji Tuckey untuk Membandingkan Pengaruh Model Pembelajaran dan Sikap Peserta Didik terhadap Hasil Belajar PPKn.

No	Hipotesis	Qhitung	Qtabel	N
1	A_1 dan A_2	3.30	2.95	40
2	A_1B_1 X	13.34 10.03	2.86	20
	A_2B_2			
	A_2B_1 X			
	A_1B_2			
3	A_1B_1 X	3.55	2.86	20
	A_2B_1			
4	A_1B_2 X	4.60	2.86	20
	A_2B_2			

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis Pertama, hasil uji hipotesis pertama yang menolak hipotesis nol yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang diajar dengan model

pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PPKn. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar PPKn yang menggunakan model pembelajaran PBL dengan hasil belajar PPKn yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar PPKn yang menggunakan model pembelajaran PBL sebesar 65,28 sedangkan siswa yang dengan hasil belajar PPKn yang menggunakan model pembelajaran ekspositori mempunyai rata-rata sebesar 63,15.

Dijelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi untuk mengikat rasa ingin tahunya. Model pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai

permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah.
- (2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.
- (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok.
- (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Banyak model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang pada prinsipnya pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif, efisien, menyenangkan, bermakna, dan lebih banyak mengaktifkan peserta didik.

Hipotesis Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan model pembelajaran dan

sikap belajar terhadap hasil belajar PPKn.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran dan sikap belajar memberikan pengaruh interaksi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PPKn.

Hipotesis Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 yang menyatakan hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap positif dan diajar dengan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Hal ini berarti bahwa hasil belajar PPKn pada kelompok PBL lebih tinggi daripada kelompok Ekspositori bagi peserta didik yang memiliki sikap positif..

Berdasarkan hasil penelitian, sikap belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PPKn. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap positif lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki sikap negatif.

Dengan demikian, untuk keseluruhan kelompok peserta didik yang memiliki sikap positif lebih

cocok belajar menggunakan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran PPKn

Hipotesis Keempat, hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap negatif dan diajar dengan model pembelajaran ekspositori lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap negatif yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL.

Dengan demikian, untuk keseluruhan kelompok peserta didik yang memiliki sikap negatif lebih cocok belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran PPKn.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PPKn antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan peserta didik yang diajar dengan model Ekspositori di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor.
- 2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap belajar terhadap hasil belajar PPKn peserta didik di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede.
- 3) Hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki sikap belajar positif dengan peserta didik yang memiliki sikap belajar negative yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor.
- 4) Hasil belajar peserta didik yang memiliki sikap belajar negatif jika diajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning lebih rendah

dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran PPKn di kelas X.

5.2 Saran

- 1) Model pembelajaran apapun yang akan diterapkan kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan hasil belajar hendaknya memperhatikan karakteristik dan konsep materi pelajaran yang ada.
- 2) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning hendaknya dapat membantu peserta didik dalam penguasaan dan pemecahan masalah, serta pemahaman konsep dalam mata pelajaran PPKn.
- 3) Pendidik hendaknya lebih kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang lebih menantang peserta didik dalam menciptakan hubungan kerjasama yang menuntut tanggungjawab setiap peserta didik untuk saling membantu, memberikan pendapat dengan dilandasi argument yang kuat berdasarkan konsep materi pelajaran yang sedang dibahas.

- 4) Dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, sewajarnya pendidik juga harus terus menggali potensi yang ada dalam dirinya, supaya kemampuan dalam memfasilitasi proses pembelajaran kepada peserta didik lebih meningkat, misalnya dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar atau lokakarya yang hasilnya dapat diaplikasikan di sekolah demi kemajuan pendidikan pada umumnya.
- 5) Pendidikan karakter bangsa harus tetap tertanam dalam diri peserta didik melalui mata pelajaran PPKn, dengan cara pendidik selalu berusaha menghubungkan keterkaitan penanaman konsep kebangsaan, keagamaan dalam setiap materi peajaran supaya peserta didik bisa menjadi warga negara yang baik dan anggota masyarakat yang bermartabat, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, sopan, bangga terhadap warisan leluhur, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, jujur, senang bekerjasama, saling tolong menolong dan mampu

mempertahankan pendapat dalam kebenaran.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), , <https://acenale.wordpress.com/2012/03/14/sikap-siswa-dalam-belajar/>
- Calhoun, J.F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang, 1995). <https://acenale.wordpress.com/2012/03/14/sikap-siswa-dalam-belajar/>
- Dasim Budimansyah dan Syaifullah, *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), 2006).
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarra: Puskur Depdiknas, 2002).
- Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Rineka Cipta, 1999).

- Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007).
- H. Masyhudzulhak, Memahami Penulisan Ilmiah dan Metode Penelitian, (Bengkulu, LP2S, 2012).
http://www.academia.edu/7563424/MODEL_PEMBELAJARAN.
- Ibrahim, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002).
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, penerjemah Munadir (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1986).
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua* (Bandung:Rosda Karya, 2008)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).
- Permendikbud nomor 60 tahun 2013, *tentang Standar Isi* (Jakarta:Kemendikbud, 2013)
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 *tentang Standar Penilaian* (Jakarta:Kemendikbud, 2013)
- Rusman, Model-Model Pembelajaran: *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet.ke 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Sanjaya, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Siskandar. (2008). *Sikap dan Motivasi Siswa dalam kaitan dengan Hasil Belajar Matematika di SD*, <https://acenale.wordpress.com/2012/03/14/sikap-siswa-dalam-belajar/>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010)
- Tim Pengembang MKDK, *Kurikulum Pembelajaran*, (Bandung: IKIP Bandung, 2002).
- Trianto,,*Model Pembelajaran Terpadu*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001).
- Udin S Winataputra dan Dasim

- Budimansyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Tangerang Selatan, SL Media, 2011)
- Winarto, Joko, 2011.*Teori Belajar Sosial Albert Bandura*, (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajarsosial-albert-bandura/>)
- W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004).
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Cet.ke 2 (Jakarta: Kencana, 2010).
- Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Zainal Abidin Arief, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bogor, Graha Widya Sakti, 2012).